

## HAKIKAT PENDIDIKAN: MENCARI MAKNA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT

Oleh:

**Basori<sup>1</sup>**

**Sari Wahyuni Siregar<sup>2</sup>**

**Layyana Syarifah Pane<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Alamat: JL. H.R Soebrantas No. 155 Km. 15, Simpang Baru, Panam Pekanbaru,  
Pekanbaru (28293).

Korespondensi Penulis: [basori@diniyah.ac.id](mailto:basori@diniyah.ac.id), [sariwahyunisiregar0911@gmail.com](mailto:sariwahyunisiregar0911@gmail.com),  
[layyanasyarifah@gmail.com](mailto:layyanasyarifah@gmail.com).

***Abstract.** This article explores the essence of education by examining the meaning of learning through a philosophical lens. Education is not merely a process of knowledge transfer, but a form of humanization that shapes individuals holistically—intellectually, ethically, and existentially. Drawing on the thoughts of philosophers such as Plato, Aristotle, John Dewey, and Paulo Freire, the article argues that the purpose of education goes beyond cognitive development to include character formation, critical awareness, and the cultivation of individual freedom. Learning is thus viewed as a continuous process of self-transformation. The article also critiques the modern technocratic paradigm of education, emphasizing the need for a philosophical approach to develop a more humane and liberating educational system. Philosophy of education, therefore, plays a crucial role in guiding education toward human emancipation and enlightenment.*

***Keywords:** Philosophy of Education, Nature of Learning, Humanization, Critical Consciousness, Self-Transformation .*

**Abstrak.** Artikel ini membahas hakikat pendidikan dengan menelaah makna belajar melalui pendekatan filsafat. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses humanisasi yang membentuk manusia secara utuh—

---

Received May 16, 2024; Revised May 24, 2025; May 30, 2025

\*Corresponding author: [basori@diniyah.ac.id](mailto:basori@diniyah.ac.id)

# HAKIKAT PENDIDIKAN: MENCARI MAKNA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT

nalar, etika, dan eksistensi. Dengan mengkaji pandangan filsuf seperti Plato, Aristoteles, John Dewey, dan Paulo Freire, artikel ini mengungkap bahwa tujuan pendidikan melampaui aspek kognitif semata, mencakup pembentukan karakter, kebebasan berpikir, dan kesadaran kritis terhadap realitas sosial. Dalam konteks ini, belajar dipahami sebagai proses transformasi diri yang berkelanjutan. Artikel ini juga mengkritisi paradigma pendidikan modern yang cenderung teknokratis dan menekankan pentingnya pendekatan filosofis dalam merancang sistem pendidikan yang lebih manusiawi. Dengan demikian, filsafat pendidikan berperan penting dalam mengarahkan pendidikan menuju pembebasan dan pencerahan manusia.

**Kata Kunci:** Filsafat Pendidikan, Hakikat Belajar, Humanisasi, Kesadaran Kritis, Transformasi Diri.

## LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan peradaban manusia. Dalam praktiknya, pendidikan seringkali dipahami sebagai proses pengajaran yang berorientasi pada pencapaian akademik dan keterampilan teknis. Namun, pandangan sempit ini cenderung mengabaikan dimensi mendalam dari pendidikan sebagai proses eksistensial dan pembentukan nilai. Dalam konteks tersebut, pendekatan filosofis menjadi penting untuk menelaah hakikat sejati dari pendidikan dan proses belajar itu sendiri.

Filsafat pendidikan menawarkan landasan konseptual untuk memahami tujuan, makna, dan arah pendidikan. Melalui refleksi filosofis, pendidikan dipandang bukan sekadar alat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi atau sosial, tetapi sebagai sarana untuk membentuk manusia yang berpikir kritis, memiliki integritas moral, dan mampu memahami makna keberadaannya. Pandangan ini menempatkan proses belajar sebagai kegiatan yang melibatkan nalar, hati nurani, dan kesadaran diri yang mendalam.

Seiring perkembangan zaman, tantangan pendidikan menjadi semakin kompleks. Munculnya orientasi teknokratis dalam sistem pendidikan modern telah menyebabkan pergeseran nilai, di mana keberhasilan belajar diukur semata-mata dari skor ujian atau produktivitas kerja. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa pendidikan kehilangan arah utamanya sebagai proses pembentukan manusia. Maka dari itu, diperlukan tinjauan

filosofis yang mampu mengembalikan pendidikan ke hakikatnya: sebagai proses humanisasi.

Dalam kerangka inilah artikel ini disusun—untuk mengkaji makna belajar dalam perspektif filsafat serta menyoroti pentingnya pendidikan sebagai proses transformasi diri. Dengan menggali pemikiran para filsuf klasik dan modern, diharapkan kajian ini mampu memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai pendidikan, serta mendorong lahirnya sistem pendidikan yang lebih manusiawi, reflektif, dan berorientasi pada pembebasan individu dan masyarakat.

## **KAJIAN TEORITIS**

Kajian teoretis dalam filsafat pendidikan mencakup berbagai pandangan filosofis tentang hakikat pendidikan dan makna belajar. Berbagai aliran filsafat memberikan kontribusi terhadap cara kita memahami tujuan pendidikan dan peran belajar dalam kehidupan manusia. Dalam kajian ini, akan dibahas beberapa pendekatan utama: idealisme, realisme, pragmatisme, dan eksistensialisme, serta pemikiran filsuf pendidikan kontemporer seperti Paulo Freire.

### **1. Idealisme dan Pendidikan**

Dalam tradisi idealisme, yang dipelopori oleh Plato, pendidikan dipandang sebagai proses membimbing jiwa menuju kebenaran mutlak. Menurut Plato dalam *The Republic*, pendidikan sejati bukan sekadar mengisi pikiran dengan informasi, tetapi membangkitkan pengetahuan yang sudah ada dalam jiwa manusia. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mencapai dunia ide, di mana terdapat konsep-konsep universal seperti kebaikan, keadilan, dan kebenaran. Pendidikan dalam pandangan ini bersifat moral dan spiritual.

### **2. Realisme Aristotelian**

Berbeda dengan Plato, Aristoteles memandang pendidikan secara lebih empiris dan rasional. Menurut Aristoteles, manusia adalah *animal rationale* (mahluk rasional), sehingga pendidikan harus diarahkan pada pengembangan akal budi dan kebajikan moral (*virtue*). Pendidikan menjadi sarana untuk membentuk manusia agar hidup sesuai dengan kodratnya dalam masyarakat. Dalam konteks ini, belajar adalah proses pengembangan potensi aktual (*actualization*) dari apa yang telah dimiliki secara potensial (*potentiality*).

# HAKIKAT PENDIDIKAN: MENCARI MAKNA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT

## 3. Pragmatisme dan Pendidikan sebagai Proses Sosial

John Dewey, tokoh utama pragmatisme, menawarkan pandangan bahwa pendidikan adalah proses sosial dan pengalaman hidup itu sendiri. Menurut Dewey, belajar terjadi melalui pengalaman aktif dan reflektif. Dalam bukunya *Democracy and Education*, ia menekankan bahwa pendidikan harus mempersiapkan individu untuk berpartisipasi dalam kehidupan demokratis. Belajar bukanlah akumulasi informasi, melainkan hasil dari interaksi antara individu dan lingkungan yang memicu pemecahan masalah dan pertumbuhan intelektual.

## 4. Eksistensialisme dan Pendidikan Personal

Pendekatan eksistensialisme, yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Søren Kierkegaard dan Jean-Paul Sartre, menekankan kebebasan individu, tanggung jawab, dan pencarian makna pribadi. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini melihat belajar sebagai proses personal yang sangat subjektif.

Setiap individu dipandang unik, dan pendidikan harus memungkinkan peserta didik memilih dan membentuk makna hidupnya sendiri secara autentik. Pendidikan bukanlah penyeragaman, melainkan pembebasan eksistensial.

## 5. Paulo Freire dan Konsep Humanisasi

Paulo Freire menempatkan pendidikan sebagai sarana pembebasan. Dalam karya terkenalnya *Pedagogy of the Oppressed*, ia mengkritik model pendidikan *banking system* yang menjadikan murid sebagai objek pasif. Sebagai gantinya, ia mengusulkan pendidikan dialogis yang mendorong kesadaran kritis (*conscientização*). Belajar, dalam pandangan Freire, adalah tindakan politik dan etis yang bertujuan mengubah realitas serta membebaskan manusia dari ketidakadilan sosial.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis dan reflektif. Fokus utama dari penelitian ini adalah menggali, menelaah, dan menganalisis pemikiran-pemikiran filosofis tentang hakikat pendidikan dan makna belajar dari berbagai aliran filsafat serta tokoh-tokoh yang relevan, seperti Plato, Aristoteles, John Dewey, Jean-Paul Sartre, dan Paulo Freire.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari literatur primer dan sekunder berupa bukubuku filsafat pendidikan, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen akademik yang relevan. Analisis data dilakukan dengan teknik interpretasi filosofis, yaitu memahami makna teks secara mendalam, mengaitkannya dengan konteks sosial dan historis, serta menilai relevansinya dalam konteks pendidikan masa kini.

Penelitian ini bersifat reflektif-kritis, artinya peneliti tidak hanya menguraikan pandangan para filsuf, tetapi juga melakukan refleksi terhadap realitas pendidikan modern dan merumuskan gagasan filosofis mengenai makna belajar. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman konseptual yang mendalam tentang hakikat pendidikan serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan paradigma pendidikan yang lebih humanistik dan transformatif.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan rumusan pemikiran yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga dapat menjadi pijakan filosofis dalam merancang kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih bermakna dan membebaskan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hakikat Pendidikan Sebagai Proses Humanisasi**

Pendidikan bukanlah sekadar aktivitas mentransfer ilmu atau menyampaikan informasi dari guru kepada murid. Lebih dari itu, pendidikan adalah suatu proses pembentukan manusia seutuhnya—proses humanisasi, yaitu proses yang menjadikan manusia semakin sadar akan kemanusiaannya. Konsep ini banyak dibahas dalam filsafat pendidikan dan secara mendalam dirumuskan oleh tokoh seperti Paulo Freire<sup>1</sup>, yang menekankan bahwa pendidikan seharusnya menjadi alat pembebasan, bukan penindasan.

Menurut Freire, dalam pendidikan yang membebaskan, peserta didik tidak diperlakukan sebagai bejana kosong yang pasif dan hanya menerima isi dari luar. Sebaliknya, mereka dipandang sebagai subjek aktif—manusia yang memiliki kesadaran, pengalaman, dan kapasitas untuk berpikir kritis terhadap realitas di sekitarnya<sup>2</sup>. Oleh karena itu, proses belajar seharusnya menciptakan ruang dialogis, di mana pendidik dan peserta didik sama-sama terlibat dalam pertukaran ide yang membangun.

---

<sup>1</sup> Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, trans. Myra Bergman Ramos (New York: Continuum, 2000).

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 72–73.

# HAKIKAT PENDIDIKAN: MENCARI MAKNA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT

Pendidikan yang humanis juga mengakui bahwa setiap individu adalah unik dan memiliki potensi yang berbeda-beda<sup>3</sup>. Tugas utama pendidikan bukan untuk menyeragamkan peserta didik, melainkan untuk mendampingi mereka dalam menemukan dan mengembangkan potensi diri masing-masing. Ini mencakup tidak hanya pengembangan intelektual (kognitif), tetapi juga dimensi emosional (afektif), sosial, dan etika (moral).

Dalam kerangka humanisasi ini, belajar berarti tumbuh menjadi pribadi yang semakin bijaksana, adil, dan bertanggung jawab. Pendidikan yang baik membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap sesama, menghargai keberagaman, serta memiliki komitmen untuk menjaga dan merawat lingkungan hidup.

Dengan demikian, pendidikan sejati adalah proses yang terus-menerus membentuk manusia menjadi lebih manusiawi—manusia yang berpikir, merasa, dan bertindak dengan nurani serta akal sehat dalam membangun kehidupan bersama yang lebih bermartabat.

## Makna Belajar dalam Perspektif Filsafat

Dalam pandangan filsafat, belajar tidak cukup dipahami sebagai sekadar aktivitas menerima atau mengumpulkan informasi. Lebih dari itu, belajar dipandang sebagai proses eksistensial yang membentuk jati diri seseorang dan memengaruhi cara pandangnya terhadap kehidupan dan dunia sekitarnya. Proses ini tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga menyentuh aspek keberadaan manusia secara utuh.

Dari sudut pandang eksistensialisme, seperti yang dikemukakan oleh Jean-Paul Sartre, belajar merupakan bentuk kesadaran akan kebebasan eksistensial<sup>4</sup>. Artinya, manusia sebagai makhluk bebas memiliki tanggung jawab penuh untuk menentukan arah dan makna hidupnya sendiri secara otentik, tanpa bergantung pada nilai-nilai yang ditentukan oleh orang lain atau sistem luar. Dalam proses belajar, individu menyadari bahwa ia bebas untuk memilih, berpikir, dan bertindak, serta harus bertanggung jawab

---

<sup>3</sup> Carl R. Rogers, *Freedom to Learn* (Columbus: Merrill, 1969).

<sup>4</sup> Jean-Paul Sartre, *Existentialism Is a Humanism*, trans. Carol Macomber (New Haven: Yale University Press, 2007).

atas pilihannya itu. Belajar, dengan demikian, adalah sarana untuk membangun kehidupan yang bermakna sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya sendiri.

Sementara itu, John Dewey, seorang filsuf pragmatis, menekankan bahwa belajar terjadi melalui interaksi aktif antara individu dan lingkungannya<sup>5</sup>. Bagi Dewey, pengalaman adalah inti dari proses pendidikan. Ketika individu berinteraksi dengan dunianya—mengalami, mencoba, gagal, lalu merefleksikan—di sanalah belajar yang sejati berlangsung. Proses ini mendorong terbentuknya pemahaman yang mendalam dan kontekstual, bukan hafalan yang dangkal. Dalam hal ini, belajar adalah proses yang dinamis, berkelanjutan, dan sangat bergantung pada keterlibatan langsung dalam situasi nyata.

Dari sudut pandang idealisme, seperti yang diajarkan oleh Plato, belajar adalah perjalanan menuju pengetahuan yang lebih tinggi dan kebenaran universal<sup>6</sup>. Dalam pandangan ini, dunia nyata hanyalah bayangan dari realitas yang lebih hakiki, dan tugas pendidikan adalah membimbing jiwa manusia untuk mengenali nilai-nilai luhur dan prinsip kebenaran yang abadi. Oleh karena itu, belajar bukan sekadar upaya untuk menguasai keterampilan teknis, tetapi juga untuk membentuk kebijaksanaan, moralitas, dan karakter mulia.

Secara keseluruhan, belajar dalam perspektif filsafat memiliki dimensi yang jauh lebih luas dan mendalam dibandingkan pemahaman konvensional. Ia mencakup proses pembentukan diri, refleksi makna, interaksi dengan realitas, serta pencarian nilai-nilai kehidupan. Maka dari itu, orientasi belajar yang ideal adalah pencarian makna hidup yang autentik dan berakar pada nilai-nilai etis<sup>7</sup>, bukan sekadar penguasaan informasi atau keterampilan semata.

### **Kritik terhadap Orientasi Pendidikan Modern**

Berdasarkan hasil kajian terhadap pemikiran filsafat pendidikan, ditemukan bahwa sistem pendidikan modern kerap terjebak dalam paradigma teknokratis, yaitu pendekatan yang terlalu menekankan pada aspek efisiensi, produktivitas, dan hasil yang dapat diukur secara kuantitatif. Dalam sistem seperti ini, keberhasilan pendidikan sering

---

<sup>5</sup> John Dewey, *Experience and Education* (New York: Macmillan, 1938).

<sup>6</sup> Plato, *The Republic*, trans. G.M.A. Grube (Indianapolis: Hackett Publishing, 1992), terutama bagian "*Allegory of the Cave*."

<sup>7</sup> Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning* (Boston: Beacon Press, 2006).

## HAKIKAT PENDIDIKAN: Mencari Makna Belajar dalam Perspektif Filsafat

kali diukur dari nilai ujian, indeks prestasi, atau sertifikasi, tanpa mempertimbangkan secara mendalam proses pembentukan karakter, nilai, dan kesadaran kritis peserta didik.

Akibat dari orientasi sempit ini, proses belajar menjadi mekanistik dan dangkal<sup>8</sup>. Guru diposisikan sebagai penyampai informasi, sementara murid diperlakukan sebagai objek pasif yang harus menghafal dan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan. Pendidikan pun cenderung direduksi menjadi sarana untuk mencetak tenaga kerja sesuai kebutuhan pasar, bukan sebagai proses mendidik manusia menjadi pribadi yang utuh—berakal sehat, beretika, dan memiliki kepedulian sosial.

Pendekatan filsafat pendidikan mengkritisi kecenderungan ini dengan menegaskan bahwa pendidikan harus lebih dari sekadar alat produksi ekonomi. Pendidikan sejatinya harus mencakup dimensi reflektif, etis, dan spiritual<sup>9</sup>, di mana peserta didik diajak untuk merenung, memahami makna hidup, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai kebaikan dan tanggung jawab sosial. Proses pendidikan yang sejati menumbuhkan manusia yang berpikir kritis, memiliki empati, dan mampu berkontribusi bagi kemanusiaan, bukan hanya bagi industri.

Oleh karena itu, para filsuf pendidikan mendorong dilakukannya transformasi paradigma pendidikan—dari yang bersifat teknokratik dan utilitarian menjadi lebih humanistik. Paradigma baru ini, yang dikenal sebagai pendidikan yang berpusat pada manusia (*human-centered education*), menempatkan peserta didik sebagai individu yang utuh, dengan kebutuhan bukan hanya kognitif, tetapi juga emosional, moral, sosial, dan spiritual. Dalam pendidikan yang humanistik, keberhasilan tidak hanya diukur dari skor akademik, tetapi juga dari sejauh mana peserta didik tumbuh menjadi manusia yang bijaksana, bertanggung jawab, dan bermakna bagi lingkungannya.

Dengan demikian, kritik terhadap pendidikan modern bukanlah sekadar keluhan, melainkan ajakan untuk membangun kembali pendidikan sebagai proses pemerdekaan manusia, bukan sebagai mesin pencetak angka atau alat kepentingan ekonomi semata<sup>10</sup>.

---

<sup>8</sup> Ivan Illich, *Deschooling Society* (New York: Harper and Row, 1971).

<sup>9</sup> Nel Noddings, *Philosophy of Education*, 4th ed. (Boulder: Westview Press, 2015).

<sup>10</sup> Martha C. Nussbaum, *Not for Profit: Why Democracy Needs the Humanities* (Princeton: Princeton University Press, 2010).

## **Relevansi Filsafat Pendidikan dalam Konteks Kekinian**

Di tengah dinamika zaman yang terus berubah secara cepat dan kompleks, filsafat pendidikan tetap memiliki relevansi yang sangat penting. Era modern, khususnya di tengah kemajuan teknologi dan globalisasi, tidak hanya membawa kemudahan dan efisiensi, tetapi juga menimbulkan berbagai tantangan baru. Di antaranya adalah krisis moral, disintegrasi sosial, serta kecemasan eksistensial yang semakin dirasakan oleh individu, terutama generasi muda yang hidup dalam tekanan sosial media, tuntutan produktivitas, dan ketidakpastian masa depan.

Dalam situasi seperti ini, pendidikan yang sekadar berfokus pada aspek teknis dan akademik tidak lagi cukup. Diperlukan pendekatan yang lebih menyeluruh dan mendalam, yang tidak hanya membekali peserta didik dengan keterampilan, tetapi juga membantu mereka memahami makna hidup, membentuk kesadaran diri, serta menumbuhkan nilai-nilai etis dan tanggung jawab sosial. Di sinilah filsafat pendidikan memainkan peran kunci: sebagai kerangka berpikir yang menuntun proses pendidikan menuju kedalaman refleksi dan kemanusiaan.

Filsafat pendidikan memberikan fondasi bagi para pendidik dan pembuat kebijakan untuk melihat pendidikan sebagai proses pembentukan manusia secara utuh<sup>11</sup>, bukan sekadar pelatihan otak atau instrumen ekonomi. Melalui pendekatan filosofis, peserta didik diajak untuk berpikir kritis, mempertanyakan hal-hal mendasar, dan membangun pemahaman yang lebih luas tentang dirinya dan dunia. Hal ini memungkinkan mereka untuk tidak sekadar bertahan dalam arus perubahan, tetapi juga mampu memberikan arah, menentukan sikap, dan mewujudkan kehidupan yang bermakna.

Oleh karena itu, hasil kajian ini menegaskan bahwa memahami hakikat pendidikan dan makna belajar melalui perspektif filsafat merupakan langkah penting dalam membangun sistem pendidikan yang lebih manusiawi. Filsafat pendidikan membantu menjaga agar pendidikan tidak terjebak dalam rutinitas birokratis yang kering dari makna, tetapi tetap berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.

Dengan demikian, filsafat pendidikan berfungsi sebagai kompas moral dan intelektual, yang menuntun arah perkembangan pendidikan agar tetap relevan, adil, dan

---

<sup>11</sup> D.C. Phillips dan Jonas F. Soltis, *Perspectives on Learning, 5th ed.* (New York: Teachers College Press, 2009).

# HAKIKAT PENDIDIKAN: MENCARI MAKNA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT

mencerahkan. Ia menjaga agar pendidikan tidak kehilangan jiwanya—yakni sebagai sarana untuk membebaskan manusia dari kebodohan, ketidakadilan, dan penindasan, serta menuntunnya menuju kehidupan yang lebih utuh, merdeka, dan bermartabat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki hakikat yang lebih dalam daripada sekadar proses penyampaian informasi. Pendidikan adalah proses **humanisasi**—suatu perjalanan pembentukan manusia seutuhnya yang mencakup dimensi rasional, moral, dan eksistensial. Dalam perspektif filsafat, belajar bukan hanya untuk mengetahui, tetapi untuk **menjadi**, yakni menjadi pribadi yang sadar, merdeka, dan bertanggung jawab atas dirinya dan lingkungannya.

Pendekatan dari berbagai aliran filsafat—seperti idealisme, realisme, pragmatisme, dan eksistensialisme—menunjukkan bahwa pendidikan harus berakar pada nilai, kebebasan, pengalaman, dan pencarian makna hidup. Filsuf seperti Plato, Aristoteles, Dewey, dan Freire masing-masing menawarkan kontribusi yang memperkaya pemahaman kita tentang tujuan dan proses pendidikan.

Di tengah arus modernisasi dan komersialisasi pendidikan yang cenderung teknokratis, filsafat pendidikan hadir sebagai penyeimbang yang menegaskan kembali pentingnya refleksi, nilai, dan kemanusiaan dalam pendidikan. Pendidikan sejati harus membebaskan, bukan menundukkan; membentuk manusia, bukan sekadar tenaga kerja.

Dengan demikian, pendidikan yang berlandaskan filsafat akan lebih mampu menjawab tantangan zaman, karena ia membentuk manusia yang berpikir kritis, peka terhadap realitas sosial, dan memiliki orientasi hidup yang bermakna. Ini adalah arah yang perlu diupayakan untuk menciptakan sistem pendidikan yang bukan hanya cerdas, tetapi juga bijaksana dan berkeadaban.

## DAFTAR REFERENSI

- Aristotle. (2009). *Nicomachean Ethics* (W. D. Ross, Trans.). Oxford University Press.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: Macmillan.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the Oppressed* (M. B. Ramos, Trans.). New York: Continuum. (Karya asli diterbitkan tahun 1970).

- Kierkegaard, S. (1989). *The Sickness Unto Death* (A. Hannay, Trans.). London: Penguin Books.
- Knight, G. R. (2006). *Filsafat Pendidikan: Sebuah Pengantar Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Moore, T. W. (1982). *Philosophy of Education: An Introduction*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Plato. (2003). *The Republic* (D. Lee, Trans.). London: Penguin Books.
- Sartre, J.-P. (2007). *Existentialism is a Humanism* (C. Macomber, Trans.). Yale University Press.
- Sutrisno, E. (2014). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. R. (1999). *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana